

PERAN KOORDINATOR *BONEK* DALAM MENGENDALIKAN PERILAKU AGRESIF SUPORTER PERSEBAYA (*BONEK*) DI SURABAYA

Zuhrotun Nasikhah

11040254038 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) Zuhrotunnasikhah11.038@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FIS, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan tentang peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya. Koordinator *Bonek* mempunyai hak dan kewajiban serta berperan penting dalam mengkoordinasi supaya terwujud suporter yang dapat mengendalikan perilaku agresif. Untuk menjadi seorang koordinator *Bonek* tidak ada kriteria-kriteria khusus misalnya ada batas pendidikan akhir, batasan umur dan lain sebagainya. Akan tetapi menjadi seorang koordinator *Bonek* atau predikat koordinator *Bonek* itu diberikan kepada ketua ataupun senior yang bisa dijadikan teladan, melindungi dan meredakan. Unsur senioritas disini tidak bisa dihilangkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif para suporter *Bonek* di Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran dari Biddle & Thomas dan *Prosocial Behavior Theory* dari Mussen & Eisenberg. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Lokasi penelitian pada komunitas *Bonek* di Surabaya. Informan dalam penelitian ini adalah koordinator *Bonek* dan suporter *Bonek* yang tergabung dalam komunitas. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dihasilkan sebuah kesimpulan peran koordinator *Bonek* antara lain melalui keteladanan, wejangan (*talk*) dan mengadakan program-program yang secara tidak langsung dapat mengendalikan perilaku agresif *Bonek*.

Kata Kunci: Koordinator *Bonek*, Perilaku agresif, Suporter Persebaya

Abstract

This research find out about *Bonek* coordinator role in controlling aggressiveness of Persebaya supporters (*Bonek*) in Surabaya. *Bonek* coordinator definitely has the right and responsibility to hold the important role of managing the supporter in order to control their aggressiveness. No specific criteria to become a *Bonek* coordinator such as they must have the qualification of education, age, and so on. However, to become a *Bonek* coordinator or the predicate of *Bonek* coordinator was given to someone who could be a role model and protect. Seniority element cannot be eliminated. The aim of this research to find out and describe about *Bonek* coordinator role in controlling aggressiveness of Persebaya supporters (*Bonek*) in Surabaya. The theory that used in this research role theory by Biddle & Thomas and prosocial behavior theory by Mussen & Eisenberg. In this study use method qualitative research. The setting of this research is in the Community of *Bonek* supporters in Surabaya. The informants in this research is the *Bonek* coordinator and *Bonek* supporters who are the members of the community. Data collection was collected by using observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the data analysis, the conclusions are there the roles of *Bonek* coordinator could be shown by the role model of *Bonek* coordinator, talk and obtaining the programs which could control the aggressiveness of supporters *Bonek*.

Keywords: *Bonek* coordinator, Aggressiveness, Supporter Persebaya

PENDAHULUAN

Olahraga yang populer menurut penduduk dunia, termasuk penduduk Indonesia salah satunya adalah sepak bola. Pengaruh kuat dari sepak bola menjadikannya sebagai olahraga paling populer karena dikenal, dimainkan dan ditonton di seluruh penjuru dunia. Marak dan menyatunya sepak bola dalam kehidupan masyarakat di dunia antara lain karena olahraga ini bernilai sederhana, dalam arti tidak memerlukan peralatan dan persyaratan mahal baik bagi

kalangan bawah, menengah maupun kalangan atas. Persyaratan kelengkapan sepak bola yang sederhana menjadi daya tarik utama bagi kelas sosial bawah dikebanyakan dunia (Giulianotti, 2006:vi).

Pertandingan sepak bola di era modern tidak hanya dihadirkan sebagai peristiwa olahraga, olah tubuh untuk mengucurkan keringat atau tidak hanya sebagai suatu deskripsi tentang pertandingan dua tim untuk memperebutkan piala saja, tetapi telah berubah menjadi suatu industri yang menjanjikan dan menjadi budaya

pop yang mampu menarik perhatian ratusan bahkan ribuan juta manusia. Pertandingan sepak bola hadir sebagai *a solidarity-making cultural event* yang mampu mengumpulkan orang-orang untuk menjagoi tim favoritnya melawan tim yang juga didukung oleh sejumlah penjadunya. Dengan demikian, menurut Soemanto pertandingan sepak bola tersebut digambarkan seperti “perang” (dalam Handoko, 2008:12).

Sepak bola menjadi permainan yang sangat lekat dengan masyarakat Indonesia. Olahraga kesebelasan ini mempunyai kekuatan yang dapat mempersatukan bangsa, memupuk kebersamaan dan rasa nasionalisme dalam kesetaraan. Banyaknya tim sepak bola yang ada di setiap wilayah Indonesia menimbulkan antusias penduduk untuk mendukung tim sepak bola dari wilayahnya sendiri. Dalam permainan sepak bola ada unsur pemain, wasit, aturan, organisasi dan suporter. Semuanya saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak. Tak bisa dipungkiri dalam pertandingan tersebut tak lepas dari apa yang biasa kita sebut sebagai suporter. *The game isn't the game without its supporters*. Suatu pertandingan tidak berarti tanpa kehadiran suporter (Handoko, 2008:88). Suporter merupakan penonton yang memberikan semangat atau dukungan pada salah satu tim yang bertanding, baik di dalam maupun di luar stadion. Mereka telah menjadi pemain keduabelas dari sebuah kesebelasan yang bermain di luar lapangan. Selain memberikan suntikan semangat bertanding bagi klubnya, suporter juga menjadikan suasana stadion lebih “hidup” dalam artian suasana pertandingan sepak bola menjadi lebih semarak dan tidak monoton dengan adanya atraksi-atraksi kreatif yang ditampilkan oleh para suporter. Sepak bola menjadi penghibur bagi mereka yang jenuh akan aktivitas sehari-harinya.

Bersama para pemain, suporter merupakan salah satu bagian paling penting dari pertandingan sepak bola itu sendiri. Sepak bola dan suporter bagaikan sekeping mata uang logam yang antar sisinya tidak bisa dipisahkan. Mereka sangat loyal terhadap tim kesebelasan yang menjadi idolanya. Loyal merupakan sikap setia kepada tim kesebelasan baik pada saat pertandingan di dalam stadion maupun di luar stadion. Para suporter yang loyal tersebut tergabung dalam suatu wadah komunitas, mulai dari komunitas ternama maupun komunitas yang biasa-biasa saja. Hal itu dilakukan agar bisa memberikan partisipasi dan dukungan kepada tim fanatiknnya.

Klub-klub besar Eropa berhasil mendapat keuntungan yang signifikan dari loyalitas para suporter yang setia. Perkembangan suporter di Indonesia tidak kalah pesatnya bila dibandingkan dengan Eropa.

Hampir setiap klub peserta Liga Indonesia memiliki suporter fanatik. Di Indonesia, banyak sekali klub-klub sepak bola terkenal. Berikut nama-nama klub sepak bola di Indonesia beserta nama suporter fanatiknnya:

Tabel 1. Klub dan Kelompok Suporter di Indonesia Tahun 2007

No	Nama Klub	Nama Kelompok Suporter
1	Persib Bandung	Viking, Bomber
2	Sriwijaya FC	Sakera Mania
3	PSMS Medan	Kampak, Smeck Mania
4	Persija Jakarta	The JakMania
5	Persik Kediri	Persik Mania
6	Persema Malang	Ngalamania, D'kros
7	Persita Tangerang	La Viola
8	Persela Lamongan	LA Mania
9	Persitara Jakarta Utara	North Jak
10	PSS Sleman	Slemania
11	PSIS Semarang	Panser Biru, Snex
12	PSDS Deli Serdang	Antrak
13	Pelita Jaya Purwakarta	Garda Purwa
14	Semen Padang	The Kmers
15	Persikota Tangerang	Benteng Mania
16	PSSB Bireun	Juang Mania
17	PSM Makassar	Mac'z Man
18	Persipura Jayapura	Persipura Mania
19	Persiba Balikpapan	Balistik
20	Persiwa Wamena	Persiwa Mania
21	Deltras Sidoarjo	Delta Mania
22	Pupuk Kaltim	Mandau Mania
23	Arema Malang	Aremania
24	Persijap Jepara	Jet Mania, Banaspati, PFC
25	Persibom Bolaang Mongondow	Bom Mania
26	Persis Solo	Pasoepati
27	PSIM Yogyakarta	Brajamusti
28	Persegi Gianyar	Laskar Kuda Jingkrak
No	Nama Klub	Nama Kelompok Suporter
29	Persebaya Surabaya	Bonekmania, Green Force, PFC
30	Persma Manado	Persmania
31	PSPS Pekanbaru	Asykar Teking

32	Persiba Bantul	Paserbumi
33	Persibo Bojonegoro	Boro Mania
34	Persiku Kudus	SMM dan Basoka
35	Persibat Batang	Roban Mania/ Robex
36	Gresik United	Ultras
37	Persipur Purwodadi	Laskar Petir/ Sprink Prex
38	Mitra Kukar	Mitman

Sumber: Hempri dkk (dalam Handoko, 2008:75-76)

Keberadaan suporter sendiri mampu memberikan dukungan moral yang cukup besar bagi para pemainnya. Mereka menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang tim yang didukung agar bisa memenangkan pertandingan bahkan bisa melemahkan mental tim lawan berupa emosi dan takut dalam lapangan. Perasaan peduli, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, emosi, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal. Contohnya saja tindakan-tindakan anarkis yang dilakukan oleh para suporter merupakan perilaku nonverbal yang kurang beradab.

Interaksi akan berlangsung selama pihak-pihak yang terlibat menginginkan atau merasa ada keuntungan yang bisa didapat dari kelangsungan komunikasi dengan pihak lain. Komunikasi memungkinkan seseorang mengatasi situasi-situasi problematika yang ada. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana berbicara dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Scheidel (dalam Mulyana, 2008:21) mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi ekspresif bertujuan untuk menyampaikan perasaan-perasaan serta emosi. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal (Mulyana, 2008:24). Dewasa ini media sering mengabarkan perilaku agresi baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh suporter *Bonek*. Media memperlihatkan tawuran dan bentrok antar suporter sepak bola jika tim yang didukungnya kalah.

Komunitas suporter *Bonek* merupakan pendukung fanatik Persebaya. *Bonek* periode 1980-1990 dikenal masyarakat sebagai suporter yang kreatif, atraktif dan sportif namun seiring dengan berkembangnya waktu yaitu pada periode 1990-2006 *Bonek* justru dikenal sebagai kelompok suporter yang cenderung berperilaku tidak sportif, anarkis dan brutal.

Suporter negeri ini tidak luput dari stigma kekerasan. Berbagai perilaku anarkis seolah mendarah daging didalam berbagai kejadian yang melibatkan suporter sepak bola tanah air, bahkan beberapa individu tidak segan membanggakan diri atas perilaku anarkis yang mereka ciptakan. Terkadang fanatisme sempit membuat “*borok*”, meskipun kecil akan membuat jelek nama besar suporter. Fanatisme sempit sering dikatakan bagi para suporter yang hanya memuja tim kebanggaannya tanpa menghormati suporter kesebelasan lawan. Ejekan, lemparan, dan pukulan sering dilakukan oleh para pemuja fanatisme sempit, bentrok antara suporter pun sering terjadi karena gesekan para pemuja fanatisme sempit. Salah satu kelompok suporter yang sering berbuat kerusakan dan anarkis adalah *Bonek*.

Dunia olahraga adalah dunia sportivitas, kalah menang menjadi hal biasa. Menerima kekalahan dengan sepuh hati dan memperbaiki pola permainan selanjutnya menjadi hal yang wajib dilakukan. Suporter tidak harus marah apabila tim dukungannya mengalami kekalahan. Jarang ada *training* untuk suporter terkait kiat menghadapi kekalahan yang dialami tim kesebelasannya. Suporter sepak bola suatu kesebelasan di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya, belum cukup dewasa untuk menerima kenyataan kekalahan tim yang didukung. Mereka merasa kecewa, kurang puas dan merasa terhina jika kesebelasan yang didukung mengalami kekalahan. Inilah salah satu kelemahan suporter sepak bola yang masih belum dapat menerima kenyataan bila kesebelasan yang dicintainya kalah dalam pertandingan (Sumber: <http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/16> diakses, 20 Mei 2014).

Keberadaan suporter *Bonek* tidak terlepas dari kota Surabaya, dengan karakter masyarakatnya yang mempunyai titik persamaan psikologis subkultur yaitu temperamental dan ekspresif. Sikap mental yang demikianlah yang memudahkan suporter *Bonek* untuk melakukan tindakan nekat yang menjurus ke kekerasan (Setyowati, 2014:16). Dari berbagai perilaku agresif yang menjurus ke kekerasan yang dilakukan oleh suporter *Bonek* dapat terjadi salah satunya yaitu karena sedikitnya jumlah koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), koordinator merupakan orang yang melakukan koordinasi, orang yang mengoordinasi. Koordinator *Bonek* disini mempunyai hak dan kewajiban untuk mengoordinasi supaya terwujud suporter yang dapat mengendalikan perilaku agresifnya. Koordinator *Bonek* yang ada di Surabaya terdapat sebanyak Sembilan belas belas.

Scheneiders (dalam Susantyo, 2011:189) mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (*verbal*) dan perilaku non-verbal. Sars (dalam Susantyo, 2011:190) beranggapan bahwa agresif merupakan setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan Moore dan Fine (dalam Susantyo, 2011:190) memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu-individu atau objek-objek lain.

Perilaku agresif menurut Murry (dalam Susantyo, 2011:190) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat melalui berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok. Perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan-tindakan agresif. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu masyarakat.

Hadirnya suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang tim yang didukung agar bisa memenangkan pertandingan bahkan bisa melemahkan mental tim lawan berupa emosi dan takut dalam lapangan. Perasaan peduli, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, emosi dan marah dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

Beberapa bentuk perilaku agresif *Bonek* terwujud dalam tindakan anarkis antara lain pada tanggal 07 Maret 2013 pada pertandingan Gresik United vs Arema Malang terjadi keributan diduga dipicu tewasnya seorang *Bonek* suporter Persebaya Eric Setiawan. Eric, yang tewas di Jl. Wahidin depan Kantor Pertanian, Gresik, diduga korban salah sasaran massa beratribut *Aremania*. Insiden ini pun memicu kemarahan *Bonek*. Menurut Koordinator *Bonek* Liar Bram Oky, sejumlah *Bonek* mencoba menghadang rombongan *Aremania* di tol arah Malang. Terjadilah kerusuhan di akhir pertandingan, massa *Bonek* melakukan *sweeping* di tol, mencari kendaraan berplat nomor N atau pun massa beratribut *Aremania* di KM 5 dan 6 Tol Dupak-Waru (Sumber: Surabaya TEMPO.CO, Surabaya: Jumat 08 Maret 2013). Lalu

pada tanggal 04 Juni 2014 pada pertandingan Gresik United vs Arema Malang, bermula dari info media sosial jika *Aremania* sudah berangkat ke Surabaya untuk mendukung Arema yang bertanding Kamis 5 Juni 2014. Akhirnya Rabu malam jam 22.00 *Bonek* sudah berkumpul. Aksi mereka sebenarnya sudah diantisipasi Polisi tetapi mereka sudah melakukan *sweeping* dan memecah kaca bus Damri Nopol L 7558 OA jurusan Bandara Juanda-Gresik dan tindakan mereka sudah berlebihan dan termasuk kriminal di KM 6600 Tol Banyu Urip Surabaya 02.30 (Sumber: Jawa Pos, 6 Juni 2014).

Bonek merupakan suporter pendukung Persebaya dan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kota Surabaya. Dimulai dari sejarah perjuangan Bung Tomo masa revolusi, saat terjadi pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tidak lepas dari tekad perjuangan, semangat, keberanian dan pengorbanan *arek-arek Suroboyo*. Dari pengamatan selama ini, hal tersebut seolah menjadi inspirasi mereka dalam berperilaku ketika mendukung Persebaya. Seolah suporter *Bonek* adalah pahlawan seperti zaman 1945 dahulu kala (Setyowati, 2014:35).

Klub kesebelasan Persebaya didirikan pada 18 Juni 1927 dengan nama *Soerabhaiasche Indonesische Voethal Bond (SIVB)*. Persebaya adalah salah satu klub sepak bola tertua di tanah air. Sejak saat itu, dengan sederet prestasi, Persebaya menjadi identitas “Kota Pahlawan”. Bahkan Persebaya pulalah yang membidangi lahirnya Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930. PSSI dibentuk dalam pertemuan Societeit Hadiprojo, Jogjakarta, yang dihadiri beberapa klub lain. Setahun setelah itu, diputar kompetisi antar kota/ perserikatan. Pada masa pendudukan Jepang, nama SIVB menjadi Persebaja (Persatuan Sepak bola Indonesia Soerabaja). Pada 1960, nama Persebaja diubah menjadi Persebaya (Persatuan Sepak bola Surabaya) (Setyowati, 2014:35).

Istilah *Bonek* merupakan akronim bahasa Jawa dari *bondho nekat* (modal nekat), istilah tersebut pertama kali dimunculkan oleh harian pagi Jawa Pos pada tahun 1989 untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya Surabaya yang berbondong-bondong ke Jakarta dalam jumlah besar. Secara tradisional, *Bonek* adalah suporter pertama di Indonesia yang mentradisikan *away supporters* (pendukung sepak bola yang mengiringi tim pujaannya bertandang ke kota lain). Awalnya orang-orang yang mendukung Persebaya ini disebut sebagai suporter Persebaya, sebagaimana lazim diberikan pada komunitas suporter sepak bola dimasa itu dengan menggunakan kata suporter yang dilekatkan pada nama klub. Keberanian dan kenekatan suporter Persebaya dalam mendukung Persebaya yang

bertanding ribuan kilometer jauhnya inilah yang kemudian melahirkan istilah *Bonek* (*Bondo nekat*) (Junaedi, 2012:vii). Sebuah representasi budaya *Arek Bonek* bukanlah nama resmi kelompok pendukung Persebaya Surabaya. Kelompok resmi pendukung kesebelasan kesayangan *arek Suroboyo* ini bernama Yayasan Suporter Surabaya (YSS).

Istilah *Bonek* dari sisi semantik memiliki makna yang netral dan tidak memiliki tendensi perilaku yang negatif. Orang yang memiliki sifat *bondho nekat* menunjukkan motivasi yang tinggi dan keberanian untuk mencapai suatu tujuan walaupun tidak memiliki bekal yang cukup. Istilah *Bonek* kemudian menjadi sifat yang dimiliki oleh suporter yang ingin menonton dan mendukung suatu kesebelasan sepak bola.

Penelitian ini menggunakan teori peran (*Role theory*) dari Biddle & Thomas dan teori perilaku prososial dari Mussen & Eisenberg. Teori peran merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2008:215). Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) tersebut kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam komunitas *Bonek*, posisi koordinator *Bonek* dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut (Sarwono, 2008:215).

Teori perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2012) bisa dilakukan melalui tindakan-tindakan perilaku prososial, diantaranya yaitu *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), mempertimbangkan hak dan kejesahatan orang lain.

Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya. Tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif terurai petunjuk secara sistematis, terencana sehingga dapat diperoleh hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Creswell (2009:258) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan gambar yang memiliki langkah unik dalam analisis datanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam berbagai kondisi yang ada, memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dan situasi yang muncul dalam peran koordinator *Bonek* komunitas suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya.

Lokasi penelitian di Komunitas suporter *Bonek* di Surabaya. Informan dalam penelitian ini adalah para koordinator *Bonek* dan suporter *Bonek* yang tergabung dalam komunitas. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 6 bulan yaitu dari bulan Agustus 2014 sampai dengan Januari 2015. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar dari penelitian. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung pada kejenuhan data dalam penelitian. Oleh karena itu Creswell (2009:286) mengatakan bahwa kedalaman yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif ini lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dan kecocokan konteks apa yang ingin diketahui oleh peneliti daripada tergantung pada jumlah sampel. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul terhadap masalah yang di angkat oleh peneliti, sehingga mampu memberikan informasi terkait dengan peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif komunitas suporter (*Bonek*) di Surabaya. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan* dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan kriteria tertentu sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. Kriteria tertentu tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Selanjutnya Informan dalam penelitian ini yaitu dari 5 koordinator *Bonek* dalam

METODE

komunitas terkoordinir yang ada di Surabaya antara lain Cak Dul, Cak Joner, Cak Ganonk, Cak Gerson dan Mas Dicki.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2009:267). Pengamatan dalam penelitian ini tidak selalu dilakukan dengan pengamatan peran yang dijalankan koordinator *Bonek* namun juga dari apa yang terlihat dengan cara pencatatan dan pendokumentasian ketika berada dalam pertandingan maupun tidak. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terkait perilaku atau sikap dari para koordinator *Bonek* yang mencerminkan peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif komunitas suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya baik di media sosial maupun data yang dimuat oleh media cetak seperti koran.

Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada koordinator *Bonek* yang tergabung dalam komunitas. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama dengan tujuan mengkonfirmasi data yang terkumpul melalui observasi dan dokumentasi. Dalam proses wawancara ini, dipersiapkan panduan wawancara (*interview guide*) yang bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka (*open-ended*) jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data yang lebih terperinci. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan informan penelitian dan pihak-pihak terkait, seperti koordinator suporter *Bonek* dan suporter *Bonek*. Juga dilakukan *focus group discussion* dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai pengalaman koordinator suporter *Bonek* selama ini. Kemudian dilakukan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berasal dari media massa maupun yang dimiliki oleh beberapa komunitas

Bonek Surabaya seperti data-data berupa program tertulis dari komunitas. Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data meliputi (1) Struktur kepengurusan komunitas (2) Visi-misi komunitas (3) Rancangan program kerja komunitas (4) Dokumen anggota *Bonek*.

Teknik analisis data. Langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian ini yaitu (analisa data mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:338).

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:246). Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu koordinator *Bonek* yang tergabung dalam komunitas suporter Persebaya yang ada di Surabaya. Selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Dengan kemudian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan mempermudah untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan.

Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif (Sugiyono, 2013:341). Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu bagaimana peran koordinator dalam mengendalikan perilaku agresif komunitas suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya.

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:345). Peneliti mencari data yang

mendukung terkait peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif komunitas suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya, supaya kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan.

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis di atas semua saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kedua data yang diperoleh reduksi, yaitu menentukan fokus data yaitu aktivitas yang menjadi fokus. Semua aktivitas dicatat dan dikategorikan dalam peran koordinator dalam mengendalikan perilaku agresif komunitas Suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya. Terakhir, peran koordinator dalam mengendalikan perilaku agresif komunitas suporter Persebaya (*Bonek*) di Surabaya dianalisis dengan menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas dan Teori *Prosocial Behavior* untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas anggota *Bonek* yang berperilaku agresif adalah *young citizen* seorang anak yang tengah menginjak masa remaja, masa-masa ini anak sedang mengalami masa peralihan yang ditandai dengan kelabilan dari segi psikologi, perilaku dan emosinya yang meluap-luap. Perilaku agresif dilakukan sebagai salah satu wujud unjuk diri dan spontanitas pengaruh teman sebaya. Hal-hal seperti inilah yang mendukung mereka untuk berperilaku agresif.

Sering dijumpai pemberitaan dari media cetak, elektronik maupun media sosial lainnya, berita tentang berbagai bentuk perilaku agresif suporter *Bonek* yang sering melakukan kekerasan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tujuan suporter *Bonek* melakukan kekerasan yang terjadi dalam pertandingan sepak bola berasal dari faktor internal dan eksternal suporter. Kedua faktor pendorong tersebut yaitu demi kejayaan Persebaya, membalaskan kekecewaan sekaligus rasa cinta pada Persebaya, emosi, dendam dan menjatuhkan rival (Setyowati, 2014:126). Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor yang melatarbelakangi. Berikut ini adalah pemaparan yang disampaikan oleh Cak Dul:

“...Ya mbak, saya mengakui. Adek-adek kita ini seperti baru keluar dari tanah. Pasukan bawah tanah lah istilahnya. Padahal Surabaya ini kan merupakan aset terbesar. Indonesia Timur terbaik nomor dua setelah Jakarta, lalu baru Surabaya. Itulah adek-adek atau anak-anak yang tidak paham betul. Semuanya mereka hancurkan sendiri. Tidak ditata rapi

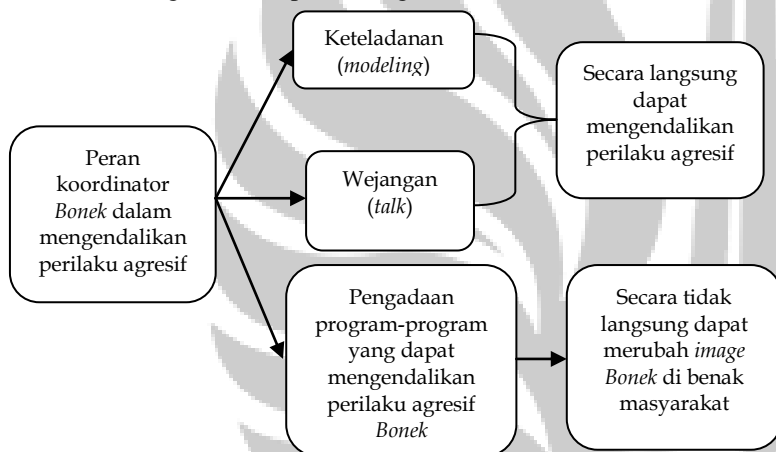
sedemikian rupa. Kalau seperti ini terus, kita tidak akan melangkah jauh kearah yang lebih *progress*. Kan begitu. Itu yang disayangkan. Mereka lupa bahwa Persebaya merupakan barometer suporter terbaik sebetulnya, sekarang bukan yang terbaik lagi, malah yang terburuk kita ini. Kita harus mengakui kesalahannya siapa. Ya kesalahannya kita-kita juga. Ini yang memprihatinkan. Kita tidak bisa memberikan gambaran yang jelas kepada adek-adek. Kita sudah lama tidak terjun di suporter. Akhirnya mereka menjadi liar. Contohnya sekretariat dibuat minum minuman keras. Ampun dah. Baru tadi pagi tak hancurin. Tak *pentungi kabeh*. Mereka yang tidak bener harus minggir. Saya usir semua sudah. Mereka sering berperilaku agresif mbak. Sebenarnya ini kan kesalahan adek-adek kita sendiri ya. Adek-adek kita ini berperilaku agresif yang diluar kendali, melanggar hukum lah istilahnya. Sebetulnya kalau digali mereka ini istimewa dalam sejarah. Kenapa mereka (suporter kesebelasan lain) sekarang lebih hebat dari kita. Karena kita sekarang terlena. Seolah olah kita yang paling hebat. Padahal kita sudah terpuruk nih. Tapi tidak apa-apa, tidak ada kata terlambat untuk jauh lebih baik lagi. Ini kan harus ada pembenahan dari diri adek-adek dan semua pihak terkait. Saya yang harus keras ini kan...” (Wawancara: Kamis, 11 Desember 2014)

Menurut hasil petikan wawancara di atas, Cak Dul mengakui bahwa kurangnya melakukan pengawasan kepada anggota *Bonek* sehingga menjadikan anggota *Bonek* tersebut berperilaku agresif. Seharusnya mereka sebagai suporter terbaik tidak terlena dan tetap menjaga *image* supaya tetap menjadi suporter yang baik. Tidak malah merusaknya dengan tindakan kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Supaya *Bonek* bisa jauh lebih *progress*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktanya anggota *Bonek* sering melakukan tindakan agresif yang berujung tawuran dan merugikan orang lain. Hal itu sudah melekat di benak masyarakat. Ketakutan masyarakat terhadap *Bonek* menjadi sangat wajar atas tindakan-tindakan negatif yang dilakukannya. Perilaku mempola yang dilakukan oleh suporter *Bonek* selama ini menunjukkan bahwa dilakukan bukan atas dasar nilai/norma yang mengaturnya. Suporter *Bonek* merupakan *self* (subjek/individu yang benar-benar otonom) yang merdeka dan mereka tidak terikat pada struktur yang

ada. Adanya nilai dan norma serta identitas kelompok yang dimiliki suporter *Bonek* sehingga mereka cenderung berperilaku kekerasan. Nilai-nilainya adalah solidaritas tanpa batas, kekerasan sama dengan dukungan, *Bonek* adalah satu bersaudara, bersama kita bisa, loyalitas tanpa batas demi harga diri Persebaya dan menjaga serta melindungi Persebaya (Setyowati, 2014:126-127). Untuk itu diperlukan koordinator agar dapat meredam semua hal tersebut.

Koordinator *Bonek* memiliki tugas, fungsi serta peran yang harus dijalankan dalam mengendalikan perilaku agresif. Peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif antara lain melalui keteladanan, wejangan dan mengadakan program-program yang secara tidak langsung dapat mengendalikan perilaku agresif suporter *Bonek*. Berikut ini adalah bagan peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif:



Bagan 1. Peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif

Keteladanan (*Modeling*)

Kehadiran koordinator *Bonek* dalam komunitas Suporter Persebaya memiliki andil besar dalam mengendalikan perilaku agresif. Untuk menjadi seorang koordinator *Bonek* tidak ada kriteria-kriteria khusus misalnya ada batas pendidikan akhir, batasan umur dan lain sebagainya. Akan tetapi menjadi seorang koordinator *Bonek* atau predikat koordinator *Bonek* itu diberikan kepada tetua ataupun senior yang bisa dijadikan teladan, melindungi dan meredakan. Unsur senioritas disini tidak bisa dihilangkan. Berikut ini adalah pemaparan dari Cak Joner seorang koordinator *Bonek* Liar:

“...Karena sering mengumpulkan temen-temen yang dikampung. Mereka sendiri yang menunjuk dan mendukung saya untuk menjadi koordinator wilayah. Jadi, siapa yang dianggap sesepuh yang dituakan itu yang diajeni. Komunitas

kami agak frontal dan keras karena kami liar dan tidak terkoordinir. Karena sering keluar kota saya kan banyak kenal dengan temen *Bonek* yang lainnya, saya memimpin mereka main diluar “kandang”. Melakukan negosiasi dengan pihak keamanan setempat. Kawan-kawan itu lah yang menuakan saya...” (Wawancara: Selasa, 23 Desember 2014).

Berdasarkan penuturan Cak Joner di atas menyatakan bahwa dirinya menjadi seorang koordinator *Bonek* karena ditunjuk dan didukung oleh anggota *Bonek* lainnya. Cak Joner merupakan anggota yang dituakan (senior) oleh anggota *Bonek* dalam komunitasnya. Menjadi seorang koordinator *Bonek* yang dialami oleh Cak Joner bukan karena telah memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu. Akan tetapi, label menjadi koordinator *Bonek* tersebut muncul dengan sendirinya, dengan adanya pengakuan anggota *Bonek* yang lain. Hal itu dipertegas dengan pernyataan yang disampaikan oleh Cak Gerson dari komunitas Bogres:

“...Tidak ada kriteria khusus mbak. Bahasa kerennya itu pengakuan secara de facto, faktual bahwa dia dianggap mampu dalam mengurus. Biasanya si sesuai dengan nilai kemampuan, kalau dia merasa tidak mampu dia floorkan saja di komunitas. Kita di *Bonek* itu mempunyai filosofi besar yang mungkin beda dari komunitas yang lain. “Tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Berdiri sama tinggi. Duduk sama rendah”, itu yang saling dijaga antar kita. *Bonek* bisa disebut sebagai relawan. Maka jangan heran bila antar sesama *Bonek* itu sampai pulang *away* pun saling bantu membantu tanpa kenal nama. Jadi koordinator *Bonek* tidak ada kriteria khusus. Siapa yang bisa siapa, yang disungkani *yawis iku*. Mungkin karena hukum alam itu tadi jadinya kebalikannya ya, bila ada pelanggaran hukum alam juga berlaku dia akan ditinggalkan karena de facto bukan yuridis. Tidak ada surat resmi pengunduran, dia secara alamiah mereka yang semula jadi panutan akan ditinggalkan oleh anggota yang dibawah. Lalu secara alamiah mereka mengikuti dan mengakui yang baru yang bisa dikagumi, mengayomi dan melindungi mereka kan tersisihkan sendiri. Seleksi alam lah itu. Kultur kita kan begitu. Karakter orangnya gaya kepemimpinannya, gaya bicaranya. Karena disungkani dengan ditakuti itu

beda. Kalau kita ditakuti itu masih ada faktor otoriter. Karena kalau kita ditakuti kita punya kekuatan kita mudah melawan. Kalau kita sungkan meski punya kekuatan kita tidak akan berani melawan orang itu...” (Wawancara: Senin, 22 Desember 2014)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Cak Gerson menyatakan bahwa dirinya menjadi seorang koordinator *Bonek* karena ditunjuk dan didukung oleh anggota *Bonek* lainnya. Cak Gerson mendapatkan pengakuan secara de facto (faktual) bahwa dia dianggap mampu dalam mengurus dan mangayomi anggotanya. Menjadi seorang koordinator *Bonek* yang dialami oleh Cak Gerson bukan karena telah memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu misalnya saja harus memenuhi persyaratan akademik atau yang lainnya. Akan tetapi label menjadi koordinator *Bonek* tersebut muncul karena adanya pengakuan anggota *Bonek* yang lain. Mereka yang dirasa bisa menjadi teladan akan diakui. “Tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Berdiri sama tinggi. Duduk sama rendah”, hal itu yang saling dijaga antar anggota *Bonek*.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi koordinator *Bonek* tidak ada kriteria khusus. Pembawaan mereka yang disegani, dapat mengayomi dan melindungi, serta dijadikan teladan yang dianggap menjadi koordinator. Mendapat label seorang koordinator pun dari anggota-anggota *Bonek* yang lain. Istilahnya koordinator tersebut mendapat pengakuan secara de facto (faktual) bahwa dia dianggap mampu dalam mengurus dan mangayomi anggota.

Wejangan (*talk*)

Proses terjadinya perilaku kekerasan supporter *Bonek* dilakukan secara spontan dalam arti tidak direncanakan. Terjadinya perilaku kekerasan biasanya dipicu oleh solidaritas supporter *Bonek* serta situasi dan kondisi yang mendorong terjadinya perilaku kekerasan (Setyowati, 2014:126). Menyikapi hal ini maka peran koordinator *Bonek* perlu dilaksanakan dengan sebaiknya demi mengendalikan perilaku agresif supporter Persebaya demi mewujudkan perilaku *well being*. Tindakan-tindakan yang dapat mengendalikan perilaku agresif supporter *Bonek* diantaranya yaitu meredakan baik dalam bentuk pemberian wejangan dan meleraikan secara langsung. Menurut hasil petikan wawancara Cak Joner menyatakan bahwa anggota *Bonek* berperilaku semakin agresif ketika mereka yang bukan senior yang menanganinya. Salah satu cara yang dianggap dapat mengendalikan perilaku agresif yaitu dengan cara

wejangan (*talk*). Seorang senior yang disungkani oleh para anggotanya, itulah yang turun tangan. Para koordinator *Bonek* tersebut berusaha meredakan keadaan cheos dengan memberikan nasehat-nasehat atau wejangan. Dengan hanya wejangan tidak cukup untuk mengendalikan perilaku agresif. Akan tetapi diperlukan adanya kerjasama dan koordinasi dengan aparat kepolisian sebelum pertandingan. Berikut ini adalah pemaparan dari Cak Joner:

“...Kalau kita punya kegiatan kita koordinasi dengan Polres, kalau kegiatan disini dengan Polsek Tambak Sari. Kalau *away* rawan gesekan itu pasti. Dua tiga hari sebelum hari H mereka sudah berangkat, melakukan kegiatan *ngeluruk* istilahnya ke stadion kalau *away*. Bisa bisa menguasai stadion untuk diluar sementara. Ini susah yang harus kita kontrol. Kadang-kadang diantara 100% jumlah anggota *Bonek*. Anggota *Bonek* 70% bisa dikatakan sebagai supporter murni untuk mendukung Persebaya. Anggota *Bonek* 30% ini yang susah karena terkadang suka *glathik la mbak tangane*, merekalah yang ber ulah. Mencuri barang dan melakukan pembobolan. Anak-anak yang 70% *Bonek* ini kena. Kalau ada saya ya pasti saya redam mereka. Tapi *mosok sak mono akehe tak handle kabeh*. Kadang-kadang kita malah bentrok bukan dengan rival. Malah bentrok dengan masyarakat. Karena beberapa orang yang berulah yang lain yang tidak tahu apa-apa jadi kena imbasnya...” (Wawancara: Selasa, 23 Desember 2014)

Hasil dari petikan wawancara yang disampaikan oleh Cak Joner menyatakan bahwa selain melalui wejangan, koordinasi dan kerjasama dengan aparat kepolisian sebelum pertandingan dimulai sangat diperlukan. Hal tersebut dapat membantu koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif supporter *Bonek*. Menurut Cak Joner keadaan cheos berlangsung terkadang tidak murni disebabkan adanya ulah dari supporter *Bonek*. Akan tetapi, keadaan tersebut dilakukan atas andil oknum-oknum tidak bertanggungjawab yang mengaku sebagai *Bonek*. Akhirnya, *image Bonek* berkembang kearah negatif.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu cara efektif untuk mengendalikan perilaku agresif yaitu melalui wejangan (*talk*) dan melakukan kerjasama dengan aparat kepolisian.

Mengadakan program-program yang dapat mengendalikan perilaku agresif *Bonek*

Tiap penduduk yang terdiri atas kelompok etnik tertentu dan kelas-kelas sosial tertentu memiliki sikap yang berbeda tentang penggunaan kekerasan. Meskipun begitu dengan tergabung dalam komunitas mulai ada usaha untuk mengurangi kekerasan. Ketika mereka berkumpul maka sering diberi pengertian untuk tidak melakukan kekerasan dan menjaga nama baik *Bonek* dan Persebaya, tetapi sangat sayang ketika dalam suasana situasional dalam pertandingan sepak bola bisa merubah dan mudah melakukan kekerasan (Setyowati, 2014:120)

Dalam komunitas *Bonek* tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Karena ketika dalam komunitas tersebut diterapkan sebuah aturan anggota-anggota yang ada di dalamnya tentu saja akan berontak. Maka dalam organisasi *Bonek* mengalir apa adanya. Karena mayoritas anggota yang ada didalamnya adalah laki-laki. Berikut ini adalah pemaparan dari Cak Joner:

“...Tidak ada aturan yang mengikat mereka secara formal mbak. Kalau ada aturan ya malah berontak. Kuwalahan. *Bonek yawes jarno ngene iki*. Tidak ada seperti itu. Apa yang terbaik untuk Persebaya ya tak lakukan. Pngen merubah *image Bonek iki* pelan-pelan. *Sampean lak ya ngerti dewe Bonek kayak apa*. Kadang-kadang susah mungsuh 30% mau. Katakanlah 10 tahun *arek-arek* sing 70% mau membangun *image* bagus. Ketika satu kali saja 30% tadi berulah, yasudah. Habis sudah yang kita bangun 10 tahun ini. Apalagi media kalau mendengar *elek.e Bonek iki* langsung. *Iku wes ratinge naik...*” (Wawancara, Selasa 23 Desember 2014).

Berdasarkan petikan wawancara yang disampaikan oleh Cak Joner diatas menyatakan bahwa tidak ada aturan khusus yang mengikat anggota *Bonek*. Pernyataan Cak Joner diatas juga dipertegas oleh Mas Dicki, berikut adalah pemaparannya:

“...Buat apa mbak. Gak terlalu disejajarkan seperti hima ormawa kita basicnya suporter mbak. Secara struktural gak ada ini bukan organisasi formal mbak. Dan tidak ada aturan-aturan formal yang mengikat kita...” (Wawancara: Rabu, 17 Desember 2014)

Berdasarkan petikan wawancara yang disampaikan oleh Mas Dicki menyatakan bahwa tidak ada aturan yang mengikat *Bonek* karena komunitas *Bonek* bukan organisasi formal. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Cak Gerson:

“...Garis besarnya *Bonek* itu sesungguhnya memakai hukum tradisional yang disebut dengan *tepo seliro* jadi bukan hukum modern yang ditata secara koordinir rapi tapi justru warisan *tepo seliro* kalo bahasa Indonesiane tenggang rasa itu menjadi gaya kesukaan bersama yang ditularkan dari tahun lama sampai sekarang...” (Wawancara: Senin, 22 Desember 2014)

Berdasarkan petikan wawancara Cak Gerson di atas menyatakan bahwa tidak ada hukum modern (aturan) yang terstruktur akan tetapi hukum tradisional yaitu *tepo selira* dijadikan nilai dan norma yang dipercaya. Perilaku yang mempola yang dilakukan oleh suporter *Bonek* selama ini menunjukkan bahwa perilaku dilakukan bukan atas dasar nilai/norma yang mengaturnya. Karena suporter *Bonek* merupakan *self* (subjek/individu yang benar-benar otonom) yang merdeka dan mereka tidak terikat pada struktur yang ada (Setyowati, 2014:79). Dengan tidak adanya aturan yang mengikat setiap anggota *Bonek* yang ada, hal yang dapat menggantikannya adalah dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang setidaknya bisa mengendalikan perilaku agresif suporter *Bonek*.

Apabila Persebaya tidak bertanding, maka *Bonek* tidak berdiam diri begitu saja tanpa melakukan sebuah kegiatan. Meskipun Persebaya tidak bermain *Bonek* tetap melakukan kegiatan yang menjadi kebiasaan diluar lapangan. Hal yang paling sering dilakukan *Bonek* ketika diluar pertandingan adalah melakukan konsolidasi dengan semua elemen *Bonek*. Mereka kadang sekedar berkumpul dan bertatap muka di sekretariat maupun *base camp*, saling bertukar pendapat seputar perkembangan Persebaya dan *Bonek*.

Koordinator *Bonek* menganggap bahwa mengadakan suatu program ketika mendukung Persebaya di luar pertandingan merupakan hal yang sangat diperlukan. Hal ini secara tidak langsung bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat atas isu yang dianggap penting oleh media sebagai sesuatu yang patut disikapi dan mengubah *image Bonek* kearah yang lebih positif serta sekaligus secara langsung semua program yang diadakan dapat mengendalikan perilaku agresif *Bonek*. Program-program tersebut diantaranya yaitu:

1. *Regular Event* (Kegiatan Rutin)

Kegiatan rutin yang dilakukan *Bonek* adalah konsolidasi suporter melalui pertemuan, rapat-rapat, diskusi internal, diskusi antar organisasi *Bonek*, forum dan evaluasi. Diskusi

internal ditujukan untuk anggota *Bonek* Kampus atau *Bonek* dari organisasi *Bonek* di luar *Bonek* Kampus. *Regular event* diharapkan agar dapat memupuk tali silaturahmi antar semua elemen *Bonek*, saling bertukar pendapat dan informasi terkait dengan perkembangan *Bonek* kedepannya. Berikut adalah pernyataan oleh Cak Ganonk, berikut adalah pemaparannya:

“...Kegiatan seperti ini, kasarnya ya seperti ngopi, kumpul-kumpul bareng, membahas isu yang terkini. Hal tersebut diadakan dengan tujuan yang utama ya memupuk tali silaturahmi mbak, memupuk solidaritas, kebersamaan yang membawa nilai positif...”
(Wawancara: Senin, 22 Desember 2014)

Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan Febi *Bonek* Unesa, berikut adalah pemaparannya:

“...Salah satunya makrab mbak, malam keakraban. Pertama tujuan makrab silaturahmi dan memantapkan tujuan kita...”
(Wawancara: Rabu, 21 Januari 2015)

Febi menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk tali silaturahmi dan semakin memantapkan tujuan demi Persebaya yaitu dengan cara mengadakan pertemuan seperti makrab. Makrab merupakan malam keakraban untuk membahas isu-isu terkini yang terjadi. Kegiatan forum makrab (malam keakraban) bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi, solidaritas dan loyalitas antar sesama *Bonek*. Melalui kecintaan mereka harus disisipkan pesan tentang moralitas, loyalitas dan pesan kebersamaan sehingga nilai dan norma serta identitas yang dimiliki bermanfaat positif.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan konsolidasi, rapat-rapat, pertemuan, dimaksudkan untuk memupuk silaturahmi, solidaritas, kebersamaan yang nantinya akan disisipkan pengertian-pengertian dan kecintaan terhadap Persebaya. Dengan adanya kecintaan terhadap Persebaya sebisa mungkin harus menghindari diri dari hal-hal yang dapat membuat nama Persebaya menjadi negatif di benak masyarakat.

2. *Moment Event*-Kegiatan yang bersifat Momentum.

a. *Moment event* Penggalangan dana

Moment event dilakukan sebagai bentuk eksistensi organisasi *Bonek* yang sadar akan isu yang berkembang dan merasa penting untuk ikut mengambil bagian atas ketertarikan isu tersebut. Aksi momentum yang dilakukan oleh *Bonek* diantaranya adalah Kegiatan penggalangan dana bagi korban bencana longsor di Banjarnegara.

Bakti Sosial ini dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana yang diselenggarakan oleh organisasi *Bonek* kampus dan berbagai elemen yang lainnya beserta gabungan interisti dan cisc (fans MU Chelsea dan Inter pada hari Sabtu sore tanggal 20 Desember 2014 di Monumen Polri Surabaya sebanyak 150 anggota *Bonek*.

Berikut ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh Mas Dicki (dan dibenarkan oleh Bayu *Bonek* Unesa dan Cak Ganonk), berikut ini adalah pemaparannya:

“...Teman-teman *Bonek* di bulan ini telah mengadakan kegiatan penggalangan dana teruntuk korban bencana banjir mbak. Tujuan kita mengadakan kegiatan ini ya guna untuk mempererat solidaritas dari antar *Bonek* sendiri dan secara tidak langsung juga membangun image positif masyarakat terhadap *Bonek* mbak. Besok ada lagi mbak, barangkali mau ikutan...”
(Wawancara: Selasa, 23 Desember 2014)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Mas Dicki dan dibenarkan oleh Bayu *Bonek* Unesa 1927 dan Cak Ganonk menyatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan dapat memupuk rasa solidaritas antar sesama *Bonek* dan secara tidak langsung juga bertujuan mengubah *image Bonek* kearah yang lebih positif.

b. Pohon Cinta sebagai Simbol Aksi Damai

Ketika *arek Bonek* mendatangi kota Solo pada laga pembuka Liga Primer Indonesia (IPL) 2011, koordinator *Bonek* merencanakan program untuk bersilaturahmi dengan suporter Pasoepati setempat sebagai bentuk *kulonuwun* datangnya *Bonek* ke kota orang lain. Koordinator *Bonek* merencanakan mendatangi rumah dari pendiri suporter Persis Solo, Pasoepati, Mayor Haristanto. Pada sejarah *Bonek* dan Pasoepati sebelumnya pernah berdampingan bersama di dalam stadion dan

tidak memiliki permusuhan sama sekali. Berdasarkan cerita masa lampau yang positif *Bonek* berangkat bersama untuk bersilaturahmi memperbaiki hubungan antara keduanya. Berikut ini adalah dokumentasi Pohon Cinta Pasopati *Bonek* yang ditanam di halaman rumah Pak Mayor:



Gambar 4.3
Pohon Cinta Pasopati *Bonek*

Pak Mayor saat itu yang merupakan wartawan di kota Solo menanggapi sikap silaturahmi *Bonek* dengan positif dan mengajak *Bonek* turut serta menanam Pohon Cinta di pekarangan rumah Pak Mayor secara bersama-sama. Berikut pemaparan Cak Joner:

“...Tahun 2009 itu dengan Solo yang paling parah. Kita damainya cepet dengan pohon cinta. Damai 1 tahun. Setelah kita dihajar habis habisan dikereta. Lebih parah Solo daripada Jakarta. Jakarta tidak ada apa-apa biasa. Tapi Alhamdulillah setahun kita baikan lagi walaupun ada beberapa elemen yang dari mereka yang kurang bisa menerima perdamaian kita ini. Pohon Cinta sebagai Aksi Damai dengan Komunitas Suporter dari Kesebelasan lain...” (Wawancara, Selasa 23 Desember 2014)

Berdasarkan petikan wawancara di atas Cak Joner menyatakan bahwa kegiatan Pohon Cinta di Kota Solo merupakan aktivitas simbol perdamaian dan memupuk tali silaturahmi dan memperbaiki hubungan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Cak Joner hal tersebut juga dipertegas dan dibenarkan oleh suporter *Bonek* yaitu Feby dan Mas Dicki. Berikut adalah pemaparannya:

“...Waktu itu aku tidak ikut mbak. Mas Tulus Green Nord itu ikut. Penggagas kegiatan Pohon Cinta Pasopati waktu itu Mas Andi Peci dari komunitas Green Nord. Tempat tinggal Mas Andi Peci di Jalan Dinoyo dekat dengan Kampus

Widya Mandala mbak. Tujuan menggagas Pohon cinta ya untuk perdamaian *Bonek* Pasopati. Karena pada waktu tahun 2009-2010 *Bonek* bentrok sama Pasopati di Solo pas kita mau *away* ke Bandung. Nah, setelah ada tragedi itu baru ada gagasan penanaman pohon pasopati. Jadi, ada waktu jeda selama satu tahun...” (Wawancara: Rabu, 21 Januari 2015)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Cak Joner dan Cak Dul, hal tersebut juga dipertegas dan dibenarkan oleh suporter *Bonek* yaitu Feby dan Mas Dicki menyatakan bahwa penggagas kegiatan penanaman Pohon Cinta yaitu Mas Andi Peci dari komunitas Green Nord. Pohon Cinta Pasopati merupakan wujud simbol perdamaian antara *Bonek* dan Pasopati yang telah mengalami tragedi saling bentrok ketika hendak *away* ke Bandung. Penanaman pohon cinta pasopati tersebut pada tahun 2010 selang dari waktu terjadinya bentrok yaitu pada tahun 2009. Dapat disimpulkan bahwa dengan hadirnya koordinator *Bonek* dapat memberikan efek positif terhadap *Bonek* dan Persebaya. *Save Persebaya* yang paling utama.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012:55) mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Jika dua orang atau lebih bertemu maka saat itu interaksi sosial dimulai. Perilaku agresif yang dilakukan suporter *Bonek* merupakan salah satu interaksi sosial yang mungkin terjadi dalam suatu pertandingan.

Kenekatan yang berujung pada tindak kejahatan memunculkan paradigma masyarakat yaitu setiap daerah yang dilewati oleh *Bonek* selalu terjadi kerusuhan, baik itu penjarahan makanan, penjarahan toko, maupun perusakan fasilitas umum. Sukartiningsih (2005) menyatakan bahwa beberapa tindakan liar yang tercatat melanda persepak bola di Indonesia sudah merupakan tindak pidana murni dan hal tersebut seringkali dilakukan oleh oknum yang mengaku sebagai *Bonek*. Terjadinya banyak kerusuhan yang diduga disebabkan oleh *Bonek* ini memang telah membentuk citra negatif bagi *Bonek*. Bahkan citra negatif tersebut telah tertanam sangat kuat di benak masyarakat sehingga ketika *Bonek* memberikan dukungan terhadap Persebaya yang melakukan aksi tanding ke beberapa daerah di luar Surabaya akan mendapatkan pengawasan dari kepolisian secara ketat.

Motivasi suporter *Bonek* melakukan perilaku kekerasan yang terjadi dalam pertandingan sepak bola terdiri atas motivasi intrinsik (dari dalam diri suporter) dan ekstrinsik (dari luar diri suporter). Kedua jenis motivasi tersebut antara lain membela nama baik persebaya, spontanitas diajak teman, terbawa emosi dari wasit, adanya rivalitas dengan suporter lain, kesenangan, kepuasan dan partisipasi (Setyowati, 2014:126).

Kehadiran koordinator *Bonek* dalam komunitas suporter Persebaya baik di dalam maupun di luar pertandingan memiliki andil besar dalam mengendalikan perilaku agresif. Mayoritas yang berperilaku agresif adalah *young citizen* seorang anak yang tengah menginjak masa remaja, masa-masa ini anak sedang mengalami masa peralihan yang ditandai dengan kelabilan dari segi psikologi, perilaku dan emosinya yang meluap-luap. Hal-hal seperti inilah yang mendukung mereka untuk berperilaku agresif.

Sering dijumpai pemberitaan dari media cetak, elektronik maupun media sosial tentang berbagai bentuk perilaku agresif suporter *Bonek* yang sering melakukan kekerasan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor yang melatarbelakangi, salah satunya yaitu karena kurangnya jumlah koordinator *Bonek* dalam mengarahkan dan mengawasi. Koordinator *Bonek* merupakan orang yang mengoordinasi, menghubungkan, mengatur dan mengonsep. Koordinator *Bonek* mempunyai hak dan kewajiban untuk mengoordinasi supaya terwujud suporter yang dapat mengendalikan perilaku agresifnya.

Setyowati (2012) mengungkapkan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh *Bonek* dapat menjadi suatu budaya sangat tergantung dari makna yang diberikan oleh suporter *Bonek* itu sendiri, kemudian tidak kalah pentingnya adalah peran koordinator suporter *Bonek* untuk untuk lebih meningkatkan peran sertanya. Temuan menarik meski perlahan namun pasti terjadi pergeseran makna kekerasan oleh *Bonek*, mereka juga memperkecil faktor penyebab perilaku kekerasan.

Koordinator *Bonek* memiliki tugas, fungsi serta peran yang harus dijalankan dalam mengendalikan perilaku agresif baik verbal berupa ejekan, cacian yang dilontarkan kepada suporter yang mendukung klub kesebelasan lain maupun perilaku agresif kekerasan berupa nonverbal seperti tawuran, bentrok, melawan, dan menyerang ketika klub kesebelasan yang didukungnya mengalami kekalahan. Menyikapi hal ini maka peran koordinator *Bonek* perlu dilaksanakan dengan sebaiknya demi mengendalikan perilaku agresif suporter Persebaya demi mewujudkan perilaku *well*

being. Peran koordinator *Bonek* antara lain melalui keteladanan. Menjadi seorang koordinator *Bonek* yang penting bisa melindungi, mengayomi dan bisa menjadi tauladan bagi para anggotanya. Senioritas tidak bisa lepas dari terbentuknya koordinator *Bonek*. Karena mereka yang dianggap sebagai tetua yang dirasa mampu mengendalikan perilaku agresif para *Bonek*. Selain melalui keteladanan, dengan cara memberikan wejangan (*talk*) dan melalui program-program secara tidak langsung juga dapat mengendalikan perilaku agresif *Bonek*.

Apabila peran koordinator *Bonek* dikaji menggunakan teori peran Biddle dan Thomas yang dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antardua orang atau antarbanyak orang. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) tersebut kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam komunitas *Bonek*, posisi koordinator *Bonek* dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut.

Sesuai dengan teori peran yang dikemukakan oleh Biddle and Thomas, hadirnya koordinator *Bonek* yaitu sebagai aktor yang mengambil bagian dari interaksi yang nantinya berperan terwujud dalam tindakan-tindakan maupun program kerja komunitas yang nantinya akan mencapai target dalam pengendalian perilaku agresif *Bonek*. Program-program tersebut antara lain konsolidasi, pertemuan-pertemuan yang bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi, solidaritas dan loyalitas antar sesama *Bonek*. Melalui kecintaan mereka harus disisipkan pesan tentang moralitas, loyalitas dan pesan kebersamaan sehingga nilai dan norma serta identitas yang dimiliki bermanfaat positif yang nantinya bisa mengendalikan perilaku agresif mereka ketika menonton pertandingan.

Koordinator *Bonek* tidak hanya menginstruksikan para suporter saja untuk melakukan suatu kegiatan, namun mereka juga memberi contoh yang baik untuk ikut dalam sebuah kegiatan. Memberikan keteladanan para suporter merupakan peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif. Apabila dikaji dengan teori peran menurut Biddle dan Thomas masuk dalam golongan pertama yaitu orang-orang yang mengambil bagian dari interaksi

sosial dibagi dalam dua golongan yaitu aktor dan target (sasaran). Aktor yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu dalam hal ini yaitu koordinator *Bonek* dimana koordinator *Bonek* mempunyai tugas dan kewajiban meredam keadaan cheos dan mengendalikan perilaku agresif untuk para suporter *Bonek* melalui keteladanan dan wejangan (*talk*). Target (sasaran) orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya dalam hal ini yaitu terjadinya pengendalian perilaku agresif suporter *Bonek* baik pada saat di dalam stadion maupun di luar stadion.

Cooley dan Mead (Sarwono, 2008:216) menyatakan bahwa hubungan aktor-target adalah untuk membentuk identitas aktor yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord & Backman (Sarwono, 2008:216) menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Dengan demikian, maka target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

Ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran: *Pertama*, *Expectation* (harapan). Harapan tentang peran adalah harapan harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Dalam penelitian ini koordinator *Bonek* sebagai individu mempunyai harapan tentang perilaku yang pantas (*well being*) dari seorang suporter *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresifnya. Hal tersebut dilakukan supaya dapat membawa nama *Bonek* dan Persebaya kearah yang positif dan yang terpenting tetap pada satu nama yaitu *save* Persebaya.

Kedua, *Norm* (norma), menurut Secord & Backman "norma" hanya merupakan salah satu bentuk "harapan". Harapan-harapan koordinator *Bonek* merupakan harapan normatif yang terbuka. Harapan terbuka tersebut merupakan harapan yang diucapkan biasa dinamai tuntutan peran (*role demand*) yaitu membawa nama *Bonek* dan Persebaya kearah yang positif dan yang terpenting tetap pada satu nama yaitu *save* Persebaya.

Ketiga, *Performance* (wujud perilaku) dalam peran. Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya saja peran koordinator *Bonek* disini adalah mengendalikan perilaku agresif. Akan tetapi, dalam kenyataan yang terjadi koordinator *Bonek* tersebut bisa saja ikut terhanyut berperilaku

anarkis ketika keadaan sedang cheos. Seperti halnya Novie Lucky (2012) menjelaskan bahwa *Bonek* selalu mendukung Persebaya dimanapun bertanding, loyalitas tanpa batas, *Bonek* merupakan lambang keberanian sebagai representatif perilaku, bagimu Persebaya bagimu Indonesia dan demokrasi ala Suporter *Bonek*. Dengan adanya nilai-nilai tersebut dapat membuat wujud perilaku aktor yang tidak sesuai dengan harapan.

Keempat, *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi). Biddle & Thomas mengatakan bahwa penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan positif atau negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif. Penilaian maupun sanksi menurut Biddle & Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal), maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Dalam komunitas *Bonek* tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Karena ketika dalam komunitas tersebut diterapkan sebuah aturan anggota-anggota yang ada di dalamnya tentu saja akan berontak. Maka dalam organisasi *Bonek* mengalir apa adanya. Tidak ada hukum modern (aturan) yang terstruktur akan tetapi hukum tradisional yaitu *tepo selira* dijadikan nilai dan norma yang dipercaya. Perilaku yang mempola yang dilakukan oleh suporter *Bonek* selama ini menunjukkan bahwa perilaku dilakukan bukan atas dasar nilai/norma yang mengaturnya. Karena suporter *Bonek* merupakan *self* (subjek/individu yang benar-benar otonom) yang merdeka dan mereka tidak terikat pada struktur yang ada (Setyowati, 2014:79).

Dayakisni (2012) mendefinisikan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Secara umum *prosocial behavior* diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu. Sesuai dengan teori *prosocial behavior* bahwa koordinator *Bonek* melakukan tindakan-tindakan

diantaranya yaitu *Sharing* (membagi) yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan. Contohnya saja pada saat terdapat pertandingan koordinator *Bonek* disini melakukan kegiatan membagi. Kegiatan membagi tersebut tersisipkan melalui pesan tentang moralitas, loyalitas dan pesan kebersamaan yang disampaikan pada waktu pertemuan, konsolidasi maupun rapat-rapat supporter sehingga nilai dan norma serta identitas yang dimiliki bermanfaat positif. Kecintaan terhadap *Bonek* dan Persebaya dapat terpupuk melalui kegiatan tersebut.

Tidak hanya itu, kegiatan *Cooperative* (kerjasama) juga diperlukan. *Cooperative* yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain. Tindakan kerjasama ini dilakukan diantaranya yaitu dengan melakukan negosiasi dan koordinasi dengan aparat kepolisian sebelum pertandingan berlangsung.

Selanjutnya yaitu *Donating* (menyumbang) yaitu perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan. Kegiatan menyumbang ini terwujud dalam program penggalangan dana yang dilaksanakan pada bulan Desember 2014. Penggalangan dan tersebut disalurkan kepada korban longsor di Banjarnegara.

Kemudian *Helping* (menolong) merupakan kegiatan membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan. Misalnya saja pada saat terjadinya chaos yang dilakukan oleh supporter *Bonek*, koordinator *Bonek* datang untuk meredakan dan sebisa mungkin untuk meleraikan baik melalui wejangan (*talk*) maupun tindakan dengan aparat kepolisian secara langsung.

Honesty (kejujuran) yaitu tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menjadi seorang koordinator *Bonek* agar dapat disegani oleh para anggotanya pastinya harus menerapkan kejujuran. Siapa yang bisa menjadi contoh yang baik maka dia yang diteladani dan sebaliknya ketika mereka melakukan hal-hal negatif yang tidak patut untuk ditiru maka secara alamiah akan ditinggalkan oleh anggota.

Selanjutnya adalah prinsip *Generosity* (kedermawanan) yaitu dengan memberikan sesuatu kepada orang lain atas dasar kesadaran diri. Kedermawanan ini tidak hanya berupa barang dan materi akan tetapi juga bisa berupa pengetahuan yang ditularkan ketika dilaksanakannya program-program diskusi antar elemen *Bonek* serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain yaitu suatu tindakan

untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Menjadi seorang koordinator *Bonek* tidak ada kriteria-kriteria khusus misalnya ada batas pendidikan akhir, batasan umur dan lain sebagainya. Akan tetapi menjadi seorang koordinator *Bonek* atau predikat koordinator *Bonek*, diberikan kepada ketua ataupun senior yang bisa dijadikan teladan, melindungi dan meredakan. Unsur senioritas disini tidak bisa dihilangkan. Istilahnya koordinator tersebut mendapat pengakuan secara *de facto* (faktual) bahwa dia dianggap mampu dalam mengurus dan mengayomi anggota.

Koordinator *Bonek* mempunyai hak dan kewajiban untuk mengkoordinasi supaya terwujud supporter yang dapat mengendalikan perilaku agresifnya demi mewujudkan perilaku *well being*. Peran koordinator *Bonek* antara lain melalui keteladanan (*modeling*), wejangan (*talk*) dan pengadaan program-program yang secara tidak langsung dapat mengendalikan perilaku agresif supporter *Bonek*. Keteladanan yaitu koordinator *Bonek* tidak hanya menginstruksikan para supporter saja untuk melakukan suatu kegiatan, namun para koordinator *Bonek* tersebut juga memberi contoh yang baik untuk ikut dalam sebuah kegiatan. Memberikan keteladanan para supporter merupakan peran koordinator *Bonek* dalam mengendalikan perilaku agresif.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam Komunitas Suporter Persebaya sebagai berikut: (1) Bagi Komunitas *Bonek*, hendaknya merumuskan kebijakan berupa aturan maupun pemberian sanksi yang diterapkan ketika ada anggota yang melakukan tindakan anarkis. Sebagai upaya *preventif* agar anggota *Bonek* tidak melakukan tindakan tersebut lagi. (2) Bagi Koordinator *Bonek*, hendaknya menciptakan inovasi-inovasi baru dan lebih meningkatkan lagi koordinasi dengan pihak aparat kepolisian. Supaya baik pada saat *away* maupun tidak, *Bonek* tidak lagi melakukan tindakan kekerasan baik verbal maupun nonverbal dan *Bonek* menjadi tertib berlalu lintas pada saat *away* demi tercipta kehidupan masyarakat yang aman dan damai serta tidak takut lagi ketika melihat gerombolan anggota *Bonek*. (3) Bagi Suporter *Bonek*, meskipun setiap anggota *Bonek* saling berafiliasi dan berasal dari ideologi yang berbeda yaitu Persebaya 1927 dan Persebaya ISL namun hakikinya

tetap berada dalam satu tujuan yaitu *save Persebaya*. (4) Adanya kekerasan yang disebabkan oleh anggota *Bonek* seharusnya dapat segera dikurangi karena hal itu dapat menjadi citra buruk dari nama *Bonek* sendiri yang dulunya menjadi representatif cikal bakal supporter terbaik dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Giulianotti, 2006. *Football, A Sociology of The Global Game (1999) Sepakbola. Pesona Sihir Permainan Global*. Terj. Oleh Novella Parchiano. Yogyakarta: Apeiron Philotes
- Handoko, Anung. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius
- Junaedi, Fajar. 2012. *Bonek: Komunitas Supporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera
- Mulyana, deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumber Disertasi:

- Setyowati, Rr. Nanik. 2014. *Perilaku Kekerasan Suporter Bonek dalam Perspektif Subkultur Kekerasan*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Airlangga Surabaya.

Sumber Skripsi:

- Sukartiningsih, Sri. 2006. *Makna 'Bonek Sejati', Studi Interpretif tentang Mekanisme Bonek Sejati pada Komunitas Bonek (Pendukung Persebaya) di Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.

Jurnal:

- Setyowati, Rr. Nanik. 2013. *Violent Behavior Football (Social Phenomenon in the Football-Surabaya Bonek Supporters)*. Vol 3. No 6 (2013). ISSN 2224-5766. *Research on Humanities and Social Sciences*.

- Susantyo, Badrun. 2011. *Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Jurnal: Vol. 16 No. 03 Tahun 2011.

Hasil Penelitian:

- Setyowati, 2012. *Perilaku Kekerasan dalam Sepakbola (Fenomena Sosial dalam Sepakbola-Suporter Bonek Surabaya)*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Internet :

- (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/16> diakses, 20 Mei 2014)